

Tingkat Keberhasilan Mothercare dalam pendampingan KRTP pada Program Feminisasi Kemiskinan tahun 2017 di Kabupaten Madiun

Nanang Cendriono

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: nanangcendriono@gmail.com

Abstrak

Permasalahan kemiskinan secara keseluruhan menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Timur, namun secara khusus saat ini mencermati adanya peningkatan populasi perempuan yang hidup di bawah garis kemiskinan serta semakin tumbuh dan akutnya kondisi kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan. Fenomena yang sering dikenal sebagai feminisasi kemiskinan atau kemiskinan yang semakin berwajah perempuan tersebut memerlukan upaya khusus dalam rangka penanganannya. Dalam rangka menangani permasalahan tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur merancang program untuk menangani kemiskinan perempuan, terutama bagi rumah tangga yang Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) melalui Program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan. Program tidak hanya sebagai upaya jangka pendek untuk memberikan bantuan kepada KRTP tetapi terlebih daripada itu adalah sebagai program yang berkelanjutan dalam rangka untuk mengantisipasi adanya perangkap kemiskinan (*poverty trap*) pada KRTP. Kondisi permasalahan dan kemiskinan yang dihadapi rumah tangga dengan KRTP secara umum lebih kronis di banding dengan kepala rumah tangga laki-laki. KRTP tidak hanya mengalami permasalahan di sektor ekonomi, tetapi juga problematika psikologis, sosial, dan budaya. Kebutuhan untuk mendapatkan jalan keluar dari perangkap kemiskinan tidak cukup melalui fasilitasi akses ekonomi tetapi memerlukan dukungan interaksi secara intensif dari “figur” yang secara keseharian sudah dikenal, dinilai mampu memberikan perlindungan, berkelanjutan, serta memiliki legitimasi sosial. Figur tersebut yang selanjutnya menjadi “mother care” atau layaknya sebagai ibu/orang tua yang memiliki kepedulian yang tinggi, menjadi simpul interaksi dan berbagi antar KRTP sehingga akan memupuk harapan serta semangat untuk berjuang bersama-sama dalam upaya keluar dari kemiskinan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan kebutuhan tersebut kader dari Tim Penggerak PKK adalah figur yang tepat sebagai “mother care” bagi KRTP. Gerakan PKK merupakan gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Jejaring PKK dapat menjangkau kepada keluarga-keluarga secara langsung, karena telah terbentuk kelompok-kelompok PKK, RW, RT dan Kelompok Dasa Wisma. Sehingga melalui optimalisasi TP PKK dalam Jalin Matra PFK diharapkan dapat benar-benar secara riil memecahkan permasalahan problematika kemiskinan yang berwajah perempuan di tingkat keluarga.

Kata kunci : *Mothercare, KRTP, Feminisasi, Kemiskinan*

The Level of Success Mothercare in Assistance to KRTP on the of Feminizing Poverty 2017 in Madiun Regency

Abstract

The poverty problem as a whole to the attention of the government of the province of East Java, but specifically currently looking at the population increase women living below the poverty line and grow the poverty condition that occurs in households with a female household head. The phenomenon that often known as a feminization' of poverty or indigence that is becoming increasingly are women would need a special effort to overcome it. to dealing with the particular issue, the government of the Province of East Java designing programs in women dealing with poverty, especially for households that a female household head (KRTP) through a feminization' of poverty reduction programs. The program does not only as an effort to the short term to provide help to KRTP but before hooked clear than this in place thereof is as a program that sustainable in the long run to anticipate poverty (poverty trap) on KRTP. The condition of the problems and poverty faced by households with chronic KRTP in general more in an appeal with the household head male. Not only problems in the economic sector, but also psychological problems, social, and culture. The need to obtain a way out of poverty is not quite through their economic access but requires support interaction intensively of " figure" in everyday life is known, is considered able to provide protection, sustainable, as well as having social legitimacy. The figure went into " Mother Care " or befits as mother/parents who had, awareness into a knot interaction and share between KRTP so that it will foster hope and zeal to fight together to get out of poverty by capability owned. Based on the needs of the coordinator of PKK cadres are figure right as " mother care " for KRTP. Is the national movement of PKK movement in the community development that grows from below, where its management is of, by and for the community. The PKK network can reach directly/ because we have put together will PKK groups, RW, RT and clusters of data homestead. So that through the optimal tp PKK in Jalin Matra PFK expected can, in reality, is solving problems it was problems poverty are women at the family level.

Keyword: Mothercare, KRTP, Feminizing, Poverty

Pendahuluan

Pancasila dan UUD 1945 mengamanatkan Penanganan kemiskinan dalam kepada Negara. Negara dituntut komitmennya untuk mengurus masalah kemiskinan, sehingga kehadiran negara ditengah-tengah permasalahan masyarakat menjadi nyata. Amanat negara dalam konstitusi kepada pemerintah untuk mengurus rumah tangga miskin melalui kebijakan, program dan aksi kegiatan bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan serta keparahan dan kedalaman kemiskinan. Sehingga akan tercapai kesejahteraan dan kemakmuran rakyat yang sesungguhnya dengan indikator pertumbuhan ekonomi tinggi, diimbangi oleh penurunan angka kemiskinan dan disparitas serta kesenjangan (GAP) semakin rendah.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur berkomitmen untuk menjalankan pembangunan berkelanjutan yang berpusat pada rakyat khususnya yang berpihak kepada masyarakat miskin (*pro poor growth*) dan pengarusutamaan gender. Hal tersebut tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah pada periode 2015-2019, dimana Visi Pembangunan Provinsi Jawa Timur yaitu “Jawa Timur Lebih Sejahtera, Berkeadilan, Mandiri, Berdaya Saing, dan Berakhlak” dan dengan misi “ Makin Mandiri dan Sejahtera Bersama *Wong Cilik*”.

Permasalahan kemiskinan secara keseluruhan menjadi perhatian Pemerintah Provinsi Jawa Timur, namun secara khusus saat ini mencermati adanya peningkatan populasi perempuan yang hidup di bawah garis kemiskinan serta semakin tumbuh dan akutnya kondisi kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan. Fenomena yang sering dikenal sebagai feminisasi kemiskinan atau kemiskinan yang semakin berwajah perempuan tersebut memerlukan upaya khusus dalam rangka penanganannya. Dalam rangka menangani permasalahan tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur merancang program untuk menangani kemiskinan perempuan, terutama bagi rumah tangga yang Kepala Rumah Tangga Perempuan (KRTP) melalui Program Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan. Program tidak hanya sebagai upaya jangka pendek untuk memberikan bantuan kepada KRTP tetapi terlebih daripada itu adalah sebagai program yang berkelanjutan dalam rangka untuk mengantisipasi adanya perangkap kemiskinan (*poverty trap*) pada KRTP.

Kondisi permasalahan dan kemiskinan yang dihadapi rumah tangga dengan KRTP secara umum lebih kronis di banding dengan kepala rumah tangga laki-laki. KRTP tidak hanya mengalami permasalahan di sektor ekonomi, tetapi juga problematika psikologis,

sosial, dan budaya. Kebutuhan untuk mendapatkan jalan keluar dari perangkap kemiskinan tidak cukup melalui fasilitasi akses ekonomi tetapi memerlukan dukungan interaksi secara intensif dari “figur” yang secara keseharian sudah dikenal, dinilai mampu memberikan perlindungan, berkelanjutan, serta memiliki legitimasi sosial. Figur tersebut yang selanjutnya menjadi “mother care” atau layaknya sebagai ibu/orang tua yang memiliki kepedulian yang tinggi, menjadi simpul interaksi dan berbagi antar KRTP sehingga akan memupuk harapan serta semangat untuk berjuang bersama-sama dalam upaya keluar dari kemiskinan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan kebutuhan tersebut kader dari Tim Penggerak PKK adalah figur yang tepat untuk berposisi sebagai “*Mother Care*” bagi KRTP. Gerakan PKK merupakan gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Jejaring PKK dapat menjangkau kepada keluarga-keluarga secara langsung, karena telah terbentuk kelompok-kelompok PKK, RW, RT dan Kelompok Dasa Wisma. Sehingga melalui optimalisasi TP PKK dalam Jalin Matra PFK diharapkan dapat benar-benar secara riil memecahkan permasalahan problematika kemiskinan yang berwajah perempuan di tingkat keluarga.

Kabupaten Madiun merupakan salah satu kabupaten yang berdasarkan Basis Data Terpadu (BDT) Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) memiliki Rumah Tangga dengan kepala rumah tangga perempuan dengan tingkat kesejahteraan 10% terendah (Desil 1). Berdasarkan penjarangan data calon sasaran dalam pelaksanaan jalin matra Penanggulangan feminisasi Kemiskinan (PFK), Kabupaten Madiun memiliki KRTP dengan tingkat kesejahteraan 10% terendah sebanyak 20 rumah tangga.

Kabupaten Madiun yang menjadi salah satu lokasi Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 berkomitmen untuk melaksanakan dan mengawal kegiatan maupun bantuan sesuai dengan norma yang berlaku serta bermanfaat bagi masyarakat khususnya Kepala Rumah Tangga Perempuan penerima bantuan. Sehingga dengan adanya proses maupun yang baik dapat menjadi percontohan bagi pelaksanaan Program yang lebih luas. Proposal pencairan Bantuan Keuangan Khusus Program Jalin Matra Penanggulangan Feminisasi Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 ini menjadi salah satu instrument pengendalian yang diharapkan dalam implementasinya dapat benar-benar secara riil memecahkan permasalahan problematika kemiskinan yang berwajah perempuan di tingkat keluarga.

Kajian Teori

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Kemiskinan merupakan masalah global, sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Istilah “negara berkembang” biasanya digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang “miskin” (Kuswara, Adi Apriyan. 2005).

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup : 1) Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari –hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar. 2) Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilkan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilkan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral , dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. 3) Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai makna”memadai” disini sangat berbeda-beda melintas bagian-bagian politik dan ekonomi di seluruh dunia.

BAPPENAS (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional) mendefinisikan kemiskinan sebagai situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena kehendak si miskin, melainkan karena keadaan yang tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kemiskinan ini ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidk dapat diubah yang tercermin di dalam lemahnya kemauan tetap untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya produktifitas, terbatasnya modal yang dimiliki berpartisipasi dalam pembangunan.

Mengamati secara mendalam tentang kemiskinan dan penyebabnya akan muncul berbagai tipologi dan dimensi kemiskinan karena kemiskinan itu sendiri multikompleks, dinamis, dan berkaitan dengan ruang, waktu serta tempat dimana kemiskinan dilihat dari berbagai sudut pandang. Kemiskinan dibagi dalam dua kriteria yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif . Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diukur dengan tingkat

pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sedangkan kemiskinan relatif adalah penduduk yang telah memiliki pendapatan sudah mencapai kebutuhan dasar namun jauh lebih rendah dibanding keadaan masyarakat sekitarnya. Kemiskinan menurut tingkatan kemiskinan adalah kemiskinan sementara dan kemiskinan kronis.

Kemiskinan sementara yaitu kemiskinan yang terjadi sebabnya adanya bencana alam dan kemiskinan kronis yaitu kemiskinan yang terjadi pada mereka yang kekurangan keterampilan, aset, dan stamina (Aisyah, 2001). Penyebab kemiskinan menurut Kuncoro sebagai berikut: 1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah. 2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktifitas juga rendah, upahnya pun rendah. 3. Kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal (Kuncoro. 2000)

Ketiga penyebab kemiskinan itu bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) akibat adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya. Logika berpikir yang dikemukakan Nurkse yang dikutip (Kuncoro.2000).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data melalui penyebaran daftar pernyataan yang disusun secara berjenjang berdasarkan skala pengukuran Likert, (Imam Ghazali, 2011) yaitu skala yang berisi pengembangan KRTP memerlukan pemahaman terhadap kondisi KRTP sendiri sebagai subjek dari Program Jalin Matra Feminisasi Kemiskinan serta lingkungan khususnya yang terkait dengan kondisi potensi lokal, lingkungan sosial, stakeholder, sosial budaya masyarakat, jenis kebutuhan spesifik sasaran, serta isu-isu lokal yang memiliki pengaruh baik potensi yang mendukung atau yang

akan menjadi penghambat. Hasil penelitian KRTP dan lingkungan menjadi data dan informasi yang sangat penting untuk memberikan masukan bagi pengambil kebijakan. Teknik Analisis Data pada penelitian tingkat keberhasilan mothercare dalam mendampingi KRTP pada Program Jalin Matra Feminisasi Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Kabupaten Madiun menggunakan questioner yang mana hasil dari questioner bisa dijadikan acuan untuk menganalisis dan membuat statistik keberhasilan penelitian.

Pembahasan

Adapun hasil questioner penelitian Tingkat Keberhasilan mother care dalam pendampingan KRTP pada Program Feminisasi Kemiskinan Tahun 2017 adalah sebagai berikut: Kecamatan Pilangkenceng merupakan Kecamatan yang pertama kali saya kunjungi dalam penelitian Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang mendapatkan bantuan Program Jalin Matra PFK ada 2 Desa yaitu Desa Luworo dengan 11 KRTP dan 1 Mothercare dan Desa Gandul dengan 11 KRTP dan 1 Mothercare. KRTP di Kecamatan Pilangkenceng 80% mendapatkan bantuan kambing betina 2 ekor dan yang 20% mendapatkan modal usaha berupa barang dagangan. Kecamatan Mejayan kedua yang saya kunjungi yang mana ada 2 desa yang mendapatkan bantuan yaitu Desa Kaliabu dengan 12 KRTP dan 1 Mothercare dan Desa Wonorejo 10 KRTP dan 1 Mothercare. KRTP di Kecamatan Mejayan hampir sama yaitu 80% mendapatkan bantuan kambing betina 2 ekor dan 20% mendapatkan bantuan modal usaha.

Kecamatan Dagangan merupakan Kecamatan yang paling banyak mendapatkan bantuan yaitu ada 5 desa, Desa Tileng 11 KRTP dan 1 mothercare, Desa Ngranget 10 KRTP dan 1 mothercare, Desa Dagangan 11 KRTP dan 1 mothercare, Desa Mruwak 10 KRTP dan 1 mothercare dan Desa Banjarsari Kulon 10 KRTP dan 1 mothercare. Dari kelima Desa tersebut ada 3 Desa yang semuanya mendapatkan bantuan 2 ekor kambing betina yaitu Desa Ngranget, Desa Mruwak dan desa Tileng hal tersebut dikarenakan ketiga Desa tersebut letaknya di pinggir hutan tepatnya di lereng Gunung Wilis dan medannya juga tidak memungkinkan kalau dibuat usaha. Adapun desa Banjarsari Kulon dan Desa Dagangan bervariasi permintaannya 50% ternak kambing dan 50 % usaha dagang.

Kecamatan Kare kunjungan keempat dan ada 3 Desa yang mendapatkan bantuan Program jalin Matra PFK Provinsi Jawa Timur yaitu Desa Kare dengan 17 KRTP dan 1 mothercare, Desa Randualas dengan 13 KRTP dan 1 mothercare dan Desa Cermo 24 KRTP

dan 2 mothercare. Lokasi Kecamatan Kare juga di bawah lereng gunung Wilis sehingga 90% KRTP memilih untuk beternak kambing tetapi ada juga yang minta beternak ayam tetapi hanya 2 orang dan sisanya minta usaha modal untuk dagang.

Kecamatan Gemarang letaknya juga didataran tinggi berbatasan dengan wilayah Nganjuk dan ada 2 Desa yang mendapatkan bantuan yaitu Desa Winong dengan 12 KRTP dan 1 mothercare dan Desa Durenan dengan 32 KRTP dan 2 mothercare, permintaannya 90% juga ternak kambing dan sisanya usaha dagang. Kecamatan Wonoasri letaknya di dataran rendah dan 2 Desa yang mendapatkan bantuan yaitu Desa Ngadirejo dengan 13 KRTP dan 1 mothercare dan Desa Sidomulyo 11 KRTP dan 1 mothercare, walaupun di dataran rendah KRTP yang minta ternak juga masih banyak yaitu sekitar 50% dan yang 50% untuk usaha mracang.

Pada saat saya melakukan penelitian Tingkat Keberhasilan Mothercare dalam mendampingi KRTP pertama yang saya tanyakan ke KRTP adalah Mengapa KRTP tersebut minta bantuan kambing atau usaha lainnya? Disitu saya mendapatkan jawaban bahwa KRTP sebelum mendapatkan bantuan sudah ditanya satu persatu oleh mothercare Desa dan setelah diverifikasi oleh mothercare bahwa KRTP tersebut layak untuk mendapatkan bantuan sesuai dengan permintaan barulah mothercare mengajukan anggaran ke Provinsi Jawa Timur lewat Dinas Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Jawa Timur dan kalau sudah disetujui barulah dana KRTP turun ke rekening Kas Desa untuk dibelanjakan sesuai dengan permintaan KRTP.

Sejauh mana tingkat keberhasilan mothercare dalam mendampingi KRTP? Dan bagaimana motivasi mothercare terhadap KRTP untuk menjadikan bantuan bermanfaat dan berguna bagi KRTP? Kedua pertanyaan yang saya cari dalam penelitian ini dan hasilnya sebagai berikut :

1. Mothercare dalam memantau perkembangan bantuan KRTP dan memotivasi KRTP dalam mengelola usaha sangat bagus, hal ini bisa dilihat dari perkembangan bantuan yang sudah diterima kira-kira hampir satu tahun dan lebih dari 80% usaha KRTP berkembang.
2. Mothercare dalam mengkoordinasikan realisasi kegiatan dengan cara mengelompokkan KRTP yang usahanya sama sangat bagus yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan.
3. Mothercare melakukan kegiatan pertemuan kelompok secara berkala.
4. Mothercare mampu mempresentasikan pengalaman mendampingi KRTP dan memaparkan kondisi per KRTP secara detail.
5. Mothercare memiliki semangat pengembangan diri dalam pengelolaan sistem database.

6. Mothercare melakukan inovasi sesuai dengan kearifan lokal.
7. Mothercare menemukan beberapa KRTP yang gagal dan tidak berkembang karena beberapa faktor misal : a. Bantuan KRTP dijual karena terdesak ekonomi, b. Bantuan KRTP dijual karena untuk berobat karena sakit, c. Bantuan KRTP statis atau tetap tidak berkembang karena permintaan alat tepat guna tidak digunakan.
8. Keberhasilan mothercare dalam pendampingan KRTP pada Program Feminisasi Kemiskinan tahun 2017 di Madiun masuk kategori berhasil.

Kesimpulan

Kondisi permasalahan dan kemiskinan yang dihadapi rumah tangga dengan KRTP secara umum lebih kronis di banding dengan kepala rumah tangga laki-laki. KRTP tidak hanya mengalami permasalahan di sektor ekonomi, tetapi juga problematika psikologis, sosial, dan budaya. Kebutuhan untuk mendapatkan jalan keluar dari perangkap kemiskinan tidak cukup melalui fasilitasi akses ekonomi tetapi memerlukan dukungan interaksi secara intensif dari “figur” yang secara keseharian sudah dikenal, dinilai mampu memberikan perlindungan, berkelanjutan, serta memiliki legitimasi sosial. Figur tersebut yang selanjutnya menjadi “mother care” atau layaknya sebagai ibu/orang tua yang memiliki kepedulian yang tinggi, menjadi simpul interaksi dan berbagi antar KRTP sehingga akan memupuk harapan serta semangat untuk berjuang bersama-sama dalam upaya keluar dari kemiskinan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan kebutuhan tersebut kader dari Tim Penggerak PKK adalah figur yang tepat untuk berposisi sebagai “mother care” bagi KRTP. Gerakan PKK merupakan gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat. Jejaring PKK dapat menjangkau kepada keluarga-keluarga secara langsung, karena telah terbentuk kelompok-kelompok PKK, RW, RT dan Kelompok Dasa Wisma. Sehingga melalui optimalisasi TP PKK dalam Jalin Matra PFK diharapkan dapat benar-benar secara riil memecahkan permasalahan problematika kemiskinan yang berwajah perempuan di tingkat keluarga. Sejauh mana tingkat keberhasilan mothercare dalam mendampingi KRTP? Dan bagaimana motivasi mothercare terhadap KRTP untuk menjadikan bantuan bermanfaat dan berguna bagi KRTP? Kedua pertanyaan yang saya cari dalam penelitian ini dan hasilnya sebagai berikut :

1. Mothercare dalam memantau perkembangan bantuan KRTP dan memotivasi KRTP dalam mengelola usaha sangat bagus, hal ini bisa dilihat dari perkembangan bantuan yang sudah diterima kira-kira hampir satu tahun dan lebih dari 80% usaha KRTP berkembang.
2. Mothercare dalam mengkoordinasikan realisasi kegiatan dengan cara mengelompokkan KRTP yang usahanya sama sangat bagus yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan.
3. Mothercare melakukan kegiatan pertemuan kelompok secara berkala.
4. Mothercare mampu mempresentasikan pengalaman mendampingi KRTP dan memaparkan kondisi per KRTP secara detail.
5. Mothercare memiliki semangat pengembangan diri dalam pengelolaan sistem database.
6. Mothercare melakukan inovasi sesuai dengan kearifan lokal.
7. Mothercare menemukan beberapa KRTP yang gagal dan tidak berkembang karena beberapa faktor misal : a. Bantuan KRTP dijual karena terdesak ekonomi, b. Bantuan KRTP dijual karena untuk berobat karena sakit, c. Bantuan KRTP statis atau tetap tidak berkembang karena permintaan alat tepat guna tidak digunakan.
8. Keberhasilan mothercare dalam pendampingan KRTP pada Program Feminisasi Kemiskinan tahun 2017 di Madiun masuk kategori berhasil.

Daftar Pustaka

- Bapemas Provinsi Jawa Timur. (2016) *Pedoman Umum Penanggulangan Kerentanan Kemiskinan*. Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Surabaya.
- Kartasmita, Ginanjar. (1996). *Pembangunan untuk rakyat memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. CID. Jakarta.
- Ferdinand, A. 2002. *Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*. Semarang : BP UNDIP.
- Ghozali. 2008. *Structure Equation Modeling (Metode Alternatif dengan Partial Least Square)*. Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____ 2014. *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Smart PLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang..
- Handoko. 2009. *Statistik Kesehatan, Belajar Mudah Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kesehatan*. Mitra Cendekia Press. Jakarta.

- Hidayat syah.2010. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru : Pres.
- Kuswara, Adi Apriyan. (2005). *Pengaruh pembangunan ekonomi dan perubahan sosiodemografis terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia*. Tesis, Kajian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia UI.
- Lembaga Penelitian SMERU. (2004). *Perencanaan dan penganggaran strategi penanggulangan kemiskinan di daerah: Pola mana yang paling tepat?*.
- Moeis, J. (2008). *Kemiskinan dan pemerataan: Konsep dan ukuran*. Bahan pengajaran, MPKP.
- Kuncoro,2010. *Teori penyebab kemiskinan dan inequality*. Bahan pengajaran, MPKP.
- Sumanta, Jaka. (2006). *Fenomena lingkaran kemiskinan di Indonesia : Analisis ekonometri regional*.
- Sunaryo, Urip. (2007). *Perkembangan jumlah penduduk miskin dan penyebabnya*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori, temuan dan empiris*. Ghalia. Jakarta.
- Triana, Lidya. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia: Analisis data susenas 2004*. Tesis, Kajian Kependudukan dan Sumber Daya Manusia UI.
- Usman, Abdhul Aziiz. (2006). *Identifikasi karakteristik rumah tangga miskin yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur*.